

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI SMPN 239 JAKARTA

Supriyono

SMPN 239 Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Negeri 239 Jakarta. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan proses tindakan dan satu kali evaluasi. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, evaluasi dan refleksi. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian berupa instrumen non tes berupa lembar observasi, catatan harian, angket sebelum dan sesudah siklus, dan tes tulis berupa ulangan harian akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dari Siklus I ke Siklus II, di mana rata-rata hasil ulangan di akhir Siklus I adalah 73,78 sementara rata-rata hasil ulangan di akhir Siklus II adalah 76,76 atau naik 2,98. Persentase skor rata-rata aktivitas kelompok pada Siklus I adalah 74,3% dan pada Siklus II mencapai 81,8% atau naik 7,5%. Respon terhadap proses pembelajaran melalui angket kelas memiliki kecenderungan meningkat dimana rata-rata respon yang menyatakan setuju pada Siklus I adalah hanya 60% sedangkan pada Siklus II adalah 85% atau meningkat 25%.

Kata kunci: hasil belajar, IPA, STAD

ABSTRACT

This study aims to improve science learning outcomes through the implementation of STAD in SMP 239 Jakarta. Classroom action research was conducted in two cycles in which each cycle consists of three sessions and one evaluation process. Each cycle includes planning, action and observation, evaluation and reflection. Instruments used in the study were non-test observation sheets, diaries, questionnaires before and after the cycle, and written test in the form of daily tests in the end of every cycles. Results showed that STAD implementation can improve student learning outcomes and learning activities. Average learning outcomes was increased from Cycle I to Cycle II, in which average test results at the end of Cycle I was 73.78 whereas average value at the end of Cycle II was 76.76, or increased by 2.98 points. Average group's activities in the Cycle I was 74.3% while in Cycle II reaches 81.8% or increased by 7.5%. Classroom questionnaires suggested an increased in learning process approval, in which in Cycle I average "agree" response was only 60% while in Cycle II was 85%, or increased by 25%.

Keywords: learning outcomes, science, STAD

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar (KBM) di dalam kelas merupakan pusat kegiatan dari sebuah sistem institusional pendidikan. Peran mata pelajaran IPA dalam menentukan tujuan pendidikan nasional tidak dapat dianggap remeh karena dalam proses pembelajaran IPA ditanamkan nilai-nilai sikap ilmiah (cermat, tanggung jawab, jujur, teliti, mandiri, demokratis dan lain-lain) yang tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional. Penanaman nilai-nilai ilmiah tersebut dapat dilihat dari seberapa besar karakter yang akan dimiliki

dan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dari hasil belajar mengajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar IPA menjadi menarik untuk diperhatikan.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyusun perangkat pembelajaran, memilih pendekatan dan menentukan model pembelajaran menjadi sangat penting dalam sebuah proses pengelolaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Persepsi yang sudah terbentuk dalam diri peserta didik selama ini adalah bahwa mata pelajaran IPA cenderung sulit, banyak

hitungan, bahasa latin, praktikum dan tugas-tugas. Pada penelitian ini peneliti mencoba memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), dengan harapan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar IPA, sehingga tumbuh semangat untuk bekerja sama, saling membantu dalam memahami pelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Menurut Slameto (2010), pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. S. Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, dimana perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, pengharusan dan penguasaan diri pribadi individu yang belajar (Nasution, 1982). Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk mengetahui suatu hasil belajar perlu dilakukan penilaian terhadap peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar penguasaan peserta didik terhadap materi ajar. Melalui proses penilaian diharapkan dapat diketahui sejauh mana pengelolaan pembelajaran berjalan. Tingkat ketercapaian penguasaan materi ajar oleh peserta didik merupakan tolak ukur ketuntasan/keberhasilan proses pembelajaran. Secara umum hasil belajar merupakan keefektifan pembelajaran yang biasanya diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik berupa kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau tingkat kesalahan, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar, tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Adapun efesiensi pembelajaran biasanya diukur dengan perbandingan antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Qurtubi (2009) mengemukakan daya dari proses pembelajaran biasanya dapat diukur dengan mengamati bagaimana pembelajar terus menerus belajar. Dengan demikian hasil belajar dapat dikatakan sebagai segala bentuk perubahan yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan proses pembelajaran yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap yang dapat diukur melalui proses penilaian hasil belajar. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik pada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, penilaian hasil belajar mengacu pada penilaian KTSP untuk mata pelajaran IPA yakni diukur melalui ulangan, penugasan dan bentuk lain sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai. Berdasarkan teori belajar tuntas, peserta didik dipandang tuntas apabila ia mampu menguasai minimal 70% dari seluruh tujuan pembelajaran, sementara Ketuntasan Belajar Kelas tercapai apabila 75% telah mencapai KKM.

Pada awalnya sains diartikan sebagai pengetahuan atau apa saja yang diketahui oleh manusia. Batasan ini menjadikan istilah sains menjadi sangat luas, baik itu pengetahuan bersifat riil ataupun non riil (tidak masuk akal). Istilah sains kemudian berkembang menjadi pengetahuan yang didasari atas pertimbangan rasional/akal sehat dan objektifitas. Pada akhirnya sains didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang menuntut data-data empiris untuk dijadikan dasar dalam menentukan suatu pengertian, teori maupun pendapat. Sains sebagai ilmu pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua yaitu Ilmu Alam dan Ilmu Sosial. Dalam institusi pendidikan, pengkajian tentang kedua pengetahuan ini menjadikan adanya dua mata pelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-

fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA di SMP khususnya diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pembelajaran IPA dilaksanakan melalui inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SMP menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah dengan ciri objektif, metodik, sistematis, universal dan tentatif. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dan segala isinya. Carin dan Sund (dalam Depdiknas, 2004 hal. 3) mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematis mengkaji tentang fenomena alam dalam segala aspeknya yang didasarkan pada pikiran logis dengan menerapkan metode ilmiah untuk mendapatkan pengalaman belajar pada siswa

sehingga diperoleh tujuan yang diharapkan dari pembelajaran IPA tersebut.

Pembelajaran model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen, dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Metode ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di Universitas John Hopkins-Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Dalam kegiatan belajar kooperatif tersebut siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Pembelajaran kooperatif secara umum menyangkut teknik pengelompokan dimana peserta didik bekerja secara terarah menuju tujuan belajar bersama di dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari empat atau lima orang peserta didik. Pembentukan kelompok didasarkan pada pemerataan karakteristik psikologis individu yang meliputi kecerdasan, kecakapan belajar, motivasi belajar, perhatian, cara berfikir, dan daya ingat.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama (Yasin, 2011) yaitu :

1. Penyajian kelas
Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas. Penyajian kelas tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing.
2. Kegiatan kelompok
Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami bahan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
3. Kuis (*Quizzes*)
Kuis adalah tes yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar kelompok. Hasil tes digunakan sebagai hasil perkembangan individu dan

disumbangkan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok.

4. Skor kemajuan (perkembangan) individu
Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor kuis terkini melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.
5. Penghargaan kelompok
Penghargaan kelompok adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.

Dari teori dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah kegiatan pembelajaran dengan melakukan berbagai aktivitas kelompok yang menciptakan peserta didik untuk menerima pendapat orang lain, saling bekerjasama, bertanggung jawab dalam kelompoknya dan mampu memecahkan masalah baik yang dirancang maupun masalah yang ada di sekitar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 239 Jakarta selama empat bulan (September-Desember 2012). Subjek penelitian adalah 37 peserta didik kelas IX-4 Tahun Ajaran 2012/2013 yang terdiri atas 20 perempuan dan 17 laki-laki. Kemampuan akademik peserta didik di kelas ini rata-rata cukup, latar belakang suku dan agama cukup beragam, sehingga secara keseluruhan cukup heterogen.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dan proses pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap yang terdiri atas dua siklus. Siklus I dan II dilakukan selama masing-masing tiga kali

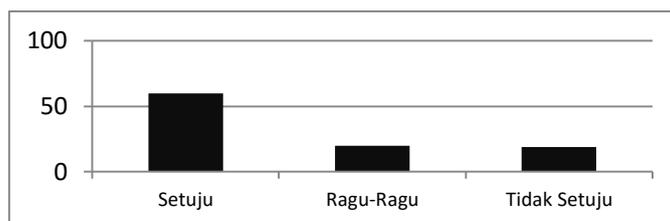
pertemuan dan satu kali pertemuan evaluasi di akhir setiap siklus. Prosedur tindakan yang dilakukan mengacu pada model yang dilakukan oleh Kemmis dan McTaggart dimana model tersebut menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya) dan keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran yang terdiri atas (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan (3) pengamatan, dan (4) refleksi atau pantulan (Arikunto, 2006: hal 98-99)

Sumber data berasal dari hasil tes dan non tes sementara jenis data terdiri dari data kualitatif yang merupakan deskripsi dari hasil penelitian observasi dan kondisi pembelajaran, catatan aktivitas guru dan peserta didik, serta absensi dan data kuantitatif yang berupa hasil belajar peserta didik yang diambil dari nilai hasil ulangan di akhir setiap siklus. Instrumen penelitian terdiri dari lembar angket peserta didik, lembar pengamatan proses pembelajaran, lembar tugas peserta didik, dan lembar ulangan akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan menganalisa kebutuhan yaitu pengisian angket dengan 12 butir pertanyaan dengan skala Likert yang bertujuan untuk mengetahui tanggapan peserta didik tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam rangka meningkatkan belajar peserta didik pada pembelajaran IPA, dengan pilihan jawaban setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju. Dari hasil angket tersebut dapat diketahui persentase tanggapan peserta didik terhadap metode STAD pada pembelajaran IPA. Secara berturut-turut diperoleh persentase tingkat jawaban responden yaitu 60% setuju, 20% ragu-ragu, dan 19% tidak setuju

Respon atau minat peserta didik terhadap pembelajaran IPA yang difokuskan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Respon peserta didik pra siklus

Berdasarkan data yang disajikan dalam Gambar 1 hasil angket pra siklus menggambarkan respon/minat peserta didik terhadap pembelajaran IPA dengan indikator yang mengarah pada penerapan *cooperative*

learning tipe STAD dimana guru memiliki modal positif untuk melanjutkan penerapan model STAD dalam proses pembelajaran karena lebih dari 50% peserta didik menyatakan setuju.

Siklus I

Data kegiatan observasi, data frekuensi keaktifan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

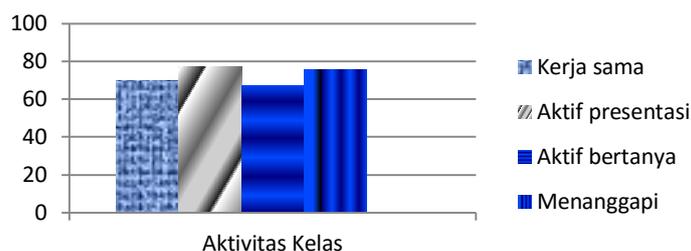
Tabel 1. Data frekuensi aktivitas kelas pada Siklus I

Pertemuan	Aktivitas Bertanya		Aktivitas Menjawab		Jumlah Aktivitas	rata-rata aktivitas
	Frekuensi	%	Frekuensi	%		
1	2	5,41		0	2	
2	11	29,73	6	16,22	17	4,25
3	10	27,03	8	21,62	18	6
Rata-Rata	7,67	20,72	4,67	12,61	12,33	
Jumlah	23	62,16	14	37,84	37	

Berdasarkan Tabel 1 dapat terlihat bahwa selama pembelajaran pada Siklus I guru belum maksimal dalam memberikan kesempatan dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik masih takut untuk bertanya, menanggapi maupun menjawab pertanyaan, sedangkan pada pertemuan kedua sudah menunjukkan terjadinya peningkatan kualitas diskusi dan aktivitas kelas dan pada pertemuan ketiga meskipun jumlah yang bertanya menurun sekitar 2,70% akan tetapi jumlah peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan dari kelas meningkat sekitar 5,4%. Apabila dilihat dari nilai rata-rata aktivitas tiap pertemuan, maka pertemuan kedua dengan empat penyaji

memiliki nilai rata-rata aktivitas 4,25 sementara pertemuan ketiga dengan tiga penyaji memiliki rata-rata aktivitas 18/3 atau 6 aktivitas. Dari seluruh proses kegiatan pembelajaran pada Siklus I dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta didik dari pertemuan satu ke pertemuan berikutnya walaupun persentase kenaikannya kecil. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mulai menyenangi pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa perilaku guru telah sesuai dengan langkah-langkah yang diharapkan dalam metode STAD. Hasil diskusi kelompok disajikan pada Gambar 2.

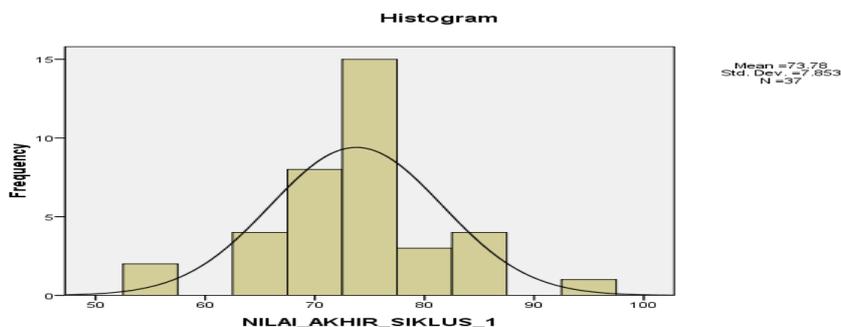


Gambar 2. Persentase skor aktivitas diskusi kelompok Siklus I

Berdasarkan Gambar 2 dapat terlihat bahwa kerja sama kelompok, aktivitas presentasi dan kemampuan memberi tanggapan cukup baik sementara aktivitas bertanya masih perlu didorong karena masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

a. Nilai Ulangan Akhir Siklus I

Rata-rata nilai ulangan di akhir Siklus I adalah 73,78, dimana data frekuensi nilai tes beserta sebaran distribusi kemampuan kelas dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Distribusi frekuensi nilai ulangan akhir Siklus 1

Refleksi: Peran guru sudah cukup baik yaitu tidak sebagai subjek pembelajaran namun telah berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran. Peserta didikpun telah aktif mencari sumber belajar melalui informasi yang ia peroleh baik dari buku maupun diskusi antar peserta didik lain, meskipun beberapa peserta didik masih sulit

menyusun pertanyaan karena belum terbiasa, terkadang kurang percaya diri dan masih grogi ketika menyampaikan pertanyaan.

Siklus II

Peserta didik pada Siklus II terlihat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran (Tabel 2).

Tabel 2. Frekuensi aktivitas kelompok dalam diskusi kelas Siklus II

Pertemuan	Aktivitas Bertanya		Aktivitas Menjawab		Jumlah Aktivitas	Rata-rata aktivitas
	Frekuensi	%	Frekuensi	%		
1	7	18,92	2	5	9	-
2	25	67,57	24	64,86	49	12,25
3	20	54,05	18	48,65	38	12,67
Rata-Rata	17,33	46,85	14,67	37,86	32,33	
Jumlah	52		44		96	

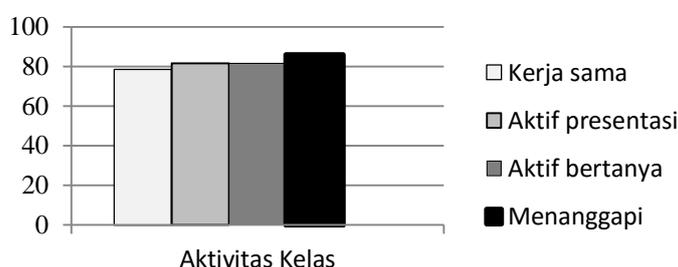
Berdasarkan Tabel 2 dapat terlihat adanya kenaikan rata-rata aktivitas peserta didik untuk setiap pertemuan, dimana akumulasi aktivitas kelas mencapai 96 aktivitas di Siklus II. Peningkatan aktivitas bertanya maupun menanggapi jawaban meningkat sangat baik. Hal ini mungkin terjadi karena diskusi kelas telah mendorong peserta didik untuk termotivasi dalam proses KBM, dimana kualitas diskusi pun cukup baik.

Hasil Observasi Guru: Pada prinsipnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah menerapkan prinsip pembelajaran yang cukup baik. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif

tipe STAD juga telah dilakukan dengan baik. Di akhir pembelajaran guru memberikan apresiasi bagi kelompok yang kinerjanya paling baik.

a. Nilai Hasil Diskusi Kelompok

Data hasil penilaian kegiatan belajar Siklus II menunjukkan bahwa semua kelompok telah dinyatakan tuntas dalam aktivitas diskusi. Aktivitas kelas dalam melakukan diskusi digambarkan pada Gambar 4.

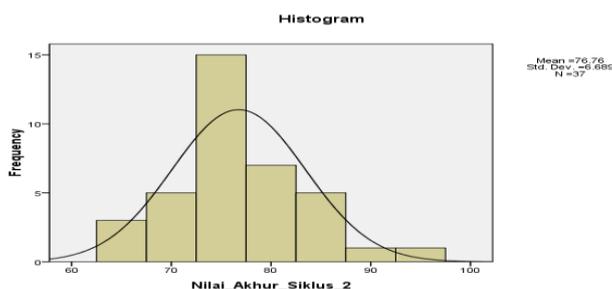


Gambar 4. Persentase skor aktivitas diskusi kelompok Siklus II

Berdasarkan Gambar 4 diketahui bahwa kegiatan belajar dalam berdiskusi pada Siklus II secara klasikal sudah dapat dikatakan tuntas

karena telah mencapai ketuntasan kelas 81,79%.

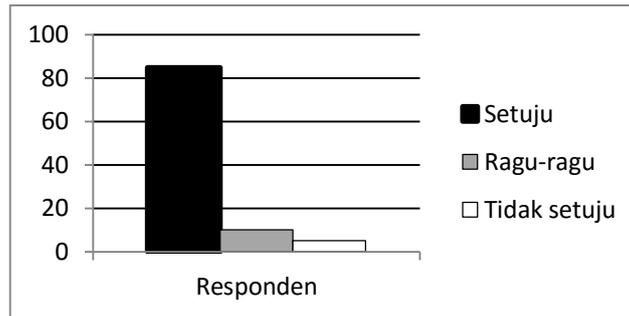
b. Nilai Hasil Ulangan Siklus II



Gambar 5. Distribusi frekuensi nilai akhir Siklus II

Berdasarkan Gambar 5 dapat dijelaskan bahwa sebaran nilai akhir siklus berdistribusi normal dan rata-rata kelas telah mencapai 76,76 di atas nilai KKM. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dikatakan telah meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA.

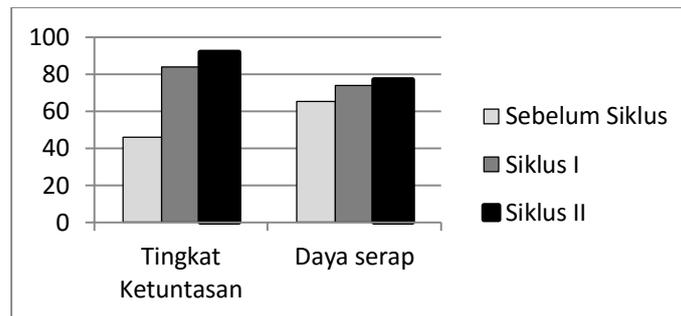
Ikhtisar hasil angket respon peserta didik terhadap proses pembelajaran di akhir siklus menunjukkan bahwa respon persepsi peserta didik terhadap pembelajaran IPA dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digambarkan dengan Gambar 6.



Gambar 6. Persentase tanggapan responden di akhir siklus

Berdasarkan Gambar 6 dapat terlihat bahwa persentase responden yang menyatakan setuju atau dapat dikatakan memberikan respon positif terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan guru dapat dikatakan cukup baik (mencapai 85%), dimana yang menyatakan ragu-ragu adalah 10% dan yang menyatakan tidak setuju hanya 5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diterapkan pada materi IPA.

Refleksi: Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada Siklus II dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA dan proses belajar mengajar berlangsung menarik. Perbandingan tingkat ketuntasan dan daya serap Siklus I dan Siklus II divisualisasikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Perbandingan tingkat ketuntasan dan daya serap Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 7 dapat terlihat bahwa telah terjadi kenaikan tingkat ketuntasan dari Siklus I ke Siklus II, begitu pula untuk daya serap hasil ulangan akhir siklus yang mengalami kenaikan cukup berarti. Kenaikan tersebut memang hanya sedikit tetapi telah melampaui KKM yang ditetapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas IX-4 SMP Negeri 239 Jakarta. Hal ini terlihat dari adanya kenaikan hasil keaktifan belajar peserta didik secara kelompok, tingkat ketuntasan belajar dan daya serap dari hasil ulangan di setiap akhir siklus dan telah sesuai dengan indikator yang ditetapkan di setiap akhir siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Sains*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nasution, S. (1982). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Qurtubi, A. (2009). *Perencanaan sistem pengajaran*. Tangerang: PT BHS.
- Slameto. (2002). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yasin, S. (2011). Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Students Team Achievedment Devision*). [Online]. Diakses dari: <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pe-mbelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>.